

BAB III TINJAUAN KOTA YOGYAKARTA

3.1. Kondisi Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta

3.1.1. Kondisi Administratif dan Geografis

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah Daerah Istimewa setingkat provinsi di Indonesia yang dipimpin oleh seorang gubernur bergelar sultan. Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Kulon Progo dan Kota Yogyakarta.

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki luas $\pm 3.185,80$ km² dengan 78 kecamatan dan 438 desa/kelurahan. Menurut sensus penduduk 2010, jumlah penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta adalah 3.452.390 jiwa dengan kepadatan 1.084 jiwa per km².

Secara geografis, Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di antara 7° 33' - 8° 15' Lintang Selatan dan 110° 5' - 110° 50' Bujur Timur. Ketinggian rata-rata Daerah Istimewa Yogyakarta adalah 113 mdpl dengan permukaan tanah relatif datar.

3.2. Tinjauan Kawasan Kota Yogyakarta

3.2.1. Gambaran Umum Kota Yogyakarta

Kota Yogyakarta merupakan ibu kota dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Luas wilayah Kota Yogyakarta adalah 32,5 km² atau 1,02% dari luas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jarak terjauh dari utara ke selatan adalah $\pm 7,5$ km dan dari barat ke timur $\pm 5,6$ km.

Kota Yogyakarta terletak di dataran lereng aliran Gunung Merapi dan memiliki kemiringan lahan yang relatif datar (antara 0-2%). Sebagian wilayah dengan luas 1.657 hektar terletak pada ketinggian kurang dari 100 meter dan sisanya (1.593 hektar) berada pada ketinggian 100-900 mdpl. Sebagian besar jenis tanahnya regosol.

Kota Yogyakarta secara administratif terdiri dari empat belas (14) kecamatan dan 45 kelurahan, terdapat 615 RW dan 2.524 RT dengan batas sebagai berikut:

Utara : Kabupaten Sleman

Timur : Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul

Selatan : Kabupaten Bantul

Barat : Kabupaten Sleman dan Bantul

Rata – rata hari hujan per bulan adalah 5,55 hari. Kelembaban udara rata – rata cukup tinggi, tertinggi terjadi pada bulan Februari sebesar 87% dan terendah pada bulan September – Oktober sebesar 72%. Tekanan udara rata – rata 1.027,8 mbdan suhu udara rata – rata 27°8'C.

Penggunaan lahan pada tahun 2012 paling banyak diperuntukkan bagi perumahan, yaitu seluas 2.105,070 Ha. Sedangkan bagian terkecil berupa lahan non produktif yaitu seluas 18,940 Ha (Pemerintah Kota Yogyakarta,2014). Berikut ini tabel penggunaan lahan Kota Yogyakarta (tahun 20014)

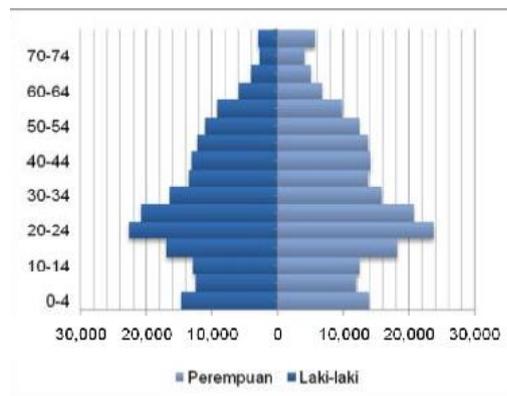
Tabel 3. 1 Jenis Penggunaan Lahan (2007-2012)

Tahun	Jenis Penggunaan Lahan (Ha)							Jml
	Perumahan	Jasa	Perush	Industri	Pertanian	Non Produktif	Lain-Lain	
2007	2.104,357	275,467	275,617	52,234	134,052	20,113	388,160	3.250
2008	2.106,338	275,562	277,565	52,234	130,029	20,041	388,160	3.250
2009	2.105,108	275,713	284,498	52,234	124,166	20,113	388,118	3.250
2010	2.105,391	279,373	286,138	52,234	118,591	20,113	388,160	3.250
2011	2.104,308	279,641	289,581	52,234	115,961	20,113	388,160	3.250
2012	2.105,070	279,590	294,190	52,230	111,810	18,940	388,160	3.250

Sumber: Peraturan Walikota Yogyakarta No.24 tahun 2014, 2014

3.2.2. Kondisi Demografis Kota Yogyakarta

Perkembangan jumlah penduduk Kota Yogyakarta mengalami perubahan setiap tahunnya. Perubahan struktur dan komposisi dapat dilihat dari piramida penduduk, dominasi penduduk di Kota Yogyakarta adalah usia muda (lihat Gambar 4. 1)



Gambar 4. 1 Piramida Penduduk Kota Yogyakarta, sumber: Peraturan Walikota Yogyakarta No.24 Tahun 2014, 2015

Kota Yogyakarta termasuk dengan laju pertumbuhan penduduk relatif kecil (-0,21). Jumlah penduduk pada tahun 2011 adalah 390.554 jiwa sehingga kepadatan penduduk menjadi 12.017 jiwa per km². Jumlah penduduk pada tahun 2012 sebanyak 394.012 jiwa. Pertambahan penduduk berdampak pada semakin tingginya kepadatan penduduk.

Menurut sektor lapangan usaha, sektor pelayanan (perdagangan, angkutan, keuangan, jasa perusahaan dan jasa perorangan) mendominasi pasar tenaga kerja di Kota Yogyakarta dengan presentase 84,30 persen pada 2012. Kemudian diikuti sektor produksi dengan 15,32 persen dan selanjutnya sektor pertanian dengan 0,37 persen. Jumlah pencari kerja yang terdaftar tahun 2012 pada Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi sebanyak 3.422 jiwa. Sebagian besar pencari pekerjaan merupakan sarjana S1.

3.2.3. Kondisi Seni Budaya dan Olahraga

Pengembangan seni budaya dan olahraga merupakan aspek yang dapat mencerminkan kesejahteraan masyarakat Kota Yogyakarta. Perkembangan seni budaya dapat dilihat dari peningkatan paguyuban seni dari 549 pada tahun 2009 menjadi 594 pada tahun 2010, naik 45 paguyuban. Pada 2011 naik menjadi 650. Pada tahun 2011 sudah terdapat dua buah gedung kesenian, Purawisata Yogyakarta dan XT Square. Beberapa gedung kesenian tidak dikelola oleh pemerintah kota namun oleh pemerintah provinsi.

Data mengenai penyelenggaraan festival seni dan budaya di Kota Yogyakarta hanya terdapat data untuk tahun 2011, yaitu terdapat 28 kali penyelenggaraan festival seni dan budaya di Kota Yogyakarta. Penyelenggaraan festival seni yang berlangsung di Kota Yogyakarta sebetulnya beragam, hal ini menandakan khazanah budaya Jawa.

Lokasi-lokasi yang biasa digunakan untuk melakukan festival maupun pameran sebagai berikut: Jogja Expo Center, Jogja National Museum, Taman Budaya Yogyakarta, Alun-Alun Kidul, Mall, GOR UNY, GOR Amongrogo, Plasa Ngasem, Kawasan Tugu Yogyakarta, Kawasan Malioboro dan Titik Nol, Benteng Vredeburg, dan XT Square.

3.2.4 Tata Ruang Kota Yogyakarta

Penataan ruang sebagai salah satu urusan wajib di Kota Yogyakarta telah dipayungi oleh Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang ditetapkan pada Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kota Yogyakarta Tahun 2010 – 2029. Penataan ruang mencakup perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian. Secara umum perencanaan tata ruang masih membutuhkan aturan operasional dari RTRW tersebut berupa RDTR, Peraturan Zonasi dan RTBL. RDTR saat ini masih dalam tahap penyusunan dan sudah masuk dalam Program Legislasi Daerah (Prolegda). Sedangkan

pemanfaatan diatur dengan perizinan, terutama melalui IMBB. Pengendalian tata ruang dilakukan oleh BKPRD, Dinas Perizinan dan Dinas Ketertiban. Selain rencana tata ruang, untuk mengetahui capaian kinerja urusan Tata Ruang dapat diketahui melalui Indikator Kinerja Kunci Ruang Terbuka Hijau (RTH) per satuan luas wilayah ber HPL/HGB. Luas ruang terbuka hijau di Kota Yogyakarta tahun 2011 adalah 10,64 km² dibandingkan dengan luas wilayah ber HPL/HGB seluas 32 km² maka capaian kinerja Ruang Terbuka Hijau (RTH) per satuan luas wilayah ber HPL/HGB mencapai 33,25%.

Tabel 4. 1 RTH di Kota Yogyakarta Tahun 2011-2013

Tahun	2011	2012	2013
1. Penambahan luasan taman kota (m ²)	1.646 m ²	4.635 m ²	4.125 m ²
2. Kumulatif luasan taman kota (m ²)	5.595.622 m ²	5.652.312 m ²	5.927.428 m ²
3. Penambahan luasan taman pergola (m ²)	108 m ²	3.608 m ²	4.355 m ²
4. Kumulatif luasan taman pergola (m ²)	108 m ²	3.716 m ²	7.963 m ²
5. Penambahan jumlah pohon perindang / jalur hijau (pohon)	3.372 pohon	3.595 pohon	2.272 pohon
6. Kumulatif jumlah pohon perindang / jalur hijau (pohon)	17.792 pohon	21.387 pohon	23.659 pohon
7. Konversi luasan pohon perindang (m ²)	160.128 m ²	192.483 m ²	212.931 m ²
8. Penambahan luasan RTH lingkungan permukiman (m ²)	0	9.398 m ²	4.281 m ²
9. Kumulatif luasan RTH lingkungan permukiman (m ²)	0	9.398 m ²	13.679 m ²
Total penambahan luasan taman kota, taman pergola, pohon perindang dan RTH lingkungan	31.994 m ²	48.460 m ²	33.209 m ²
Kumulatif penambahan luasan taman kota, taman pergola, pohon perindang dan RTH lingkungan	5.755.750 m ²	5.857.800 m ²	6.162.000 m ²
Peningkatan prosentase luasan RTH publik dari luas wilayah Kota Yogyakarta	17,71%	18.024%	18,96%

Sumber: Lampiran I LKPJ, 2013

Tabel 4. 2 RTH Privat di Kota Yogyakarta Tahun 2011-2013

Tahun	2011	2012	2013
- Peningkatan luasan RTH privat	2.434 m ²	2.640 m ²	6.501 m ²
- Kumulatif luasan RTH privat	4.741.750 m ²	4.775.676 m ²	4.780.750 m ²
Peningkatan prosentase luasan RTH privat dari luas wilayah Kota Yogyakarta	14,59%	14,69%	14,71%

3.2.5. Pembangunan Kota Yogyakarta

Kota Yogyakarta dalam koridor pembangunan jangka panjang daerahnya telah berhasil menyusun 2 (dua) Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) yaitu RPJMD Tahun 2007-2011 dan RPJMD 2012-2016. Tahun 2013 merupakan tahun kedua dalam koridor pembangunan sesuai dengan RPJMD 2012-2016. Dalam RPJMD Tahap II ini masih melanjutkan visi pembangunan pada RPJMD Tahap I dengan beberapa penekanan yaitu pendidikan yang lebih diarahkan pada terwujudnya pendidikan yang berkarakter dan inklusi, selain tetap mempertahankan Kota Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan berkualitas. Selain itu juga fokus pada pengembangan ekonomi kerakyatan.

Dalam koridor RPJMD Tahap kedua, maka program pembangunan lebih diarahkan pada penguatan dan konsistensi program SKPD, program Lintas SKPD, dan program kewilayahan. Munculnya program kewilayahan adalah untuk lebih mendekatkan program-program pembangunan dengan wilayah, dalam hal ini pada basis kecamatan. Hal ini diperkuat melalui Peraturan Walikota Nomor 52 Tahun 2012 tentang Pelimpahan sebagian Kewenangan Walikota Kepada Camat untuk Melaksanakan Urusan Pemerintahan Daerah, serta Peraturan Walikota Nomor 53 Tahun 2012 tentang Pelimpahan sebagian Kewenangan Walikota Kepada Lurah untuk Melaksanakan Urusan Pemerintahan Daerah. Selain mendekatkan program dengan wilayah yang bersangkutan, maka program kewilayahan bertujuan juga meningkatkan kualitas proses perencanaan pembangunan di tingkat kelurahan dan kecamatan yang sudah mulai dibangun sejak Tahun 2009. Konsistensi perencanaan ditandai dengan keberlanjutan program mulai dari perencanaan wilayah, SKPD, bahkan sampai dengan proses penganggarannya. Konsistensi ini selalu dievaluasi secara berjenjang bahkan sampai dengan pelaporannya.

Permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan urusan perencanaan pembangunan adalah keterbatasan sumber daya khususnya anggaran sehingga tidak semua usulan program kerja dan kegiatan dapat direalisasikan sehingga disusun prioritas dalam setiap tahun anggaran. Untuk menentukan prioritas tersebut, peran aktif masyarakat dalam proses perencanaan pembangunan memiliki arti penting sehingga dapat disusun prioritas program dan kegiatan pembangunan yang terarah dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Proses perencanaan pembangunan partisipatif dimulai dari tingkat Kelurahan dan Kecamatan dalam bentuk musyawarah rencana pembangunan kelurahan dan kecamatan. Hasil musyawarah rencana pembangunan itu selanjutnya dibawa pada forum musyawarah rencana pembangunan tingkat kota dengan maksud mempertajam usulan rencana dimaksud dan penyesuaiannya dengan kerangka dan arah kebijakan umum daerah.

3.3. Lokasi Pendirian Taman Festival

3.3.1. Penentuan Lokasi

Lokasi yang dipilih untuk Taman Festival adalah lokasi di area administratif kota Yogyakarta dan radius dua (2) kilometer dari batas terluar Kota Yogyakarta. Penentuan lokasi disesuaikan dengan Taman Festival yang ingin hadir di areal kota, menjadi bagian dari kota. Radius dua (2) kilometer dipilih karena dalam jangkauan jarak tersebut, daerah di sekitar Kota Yogyakarta masih dapat dikategorikan sebagai perkotaan. Istilah perkotaan berdasarkan kepadatan aktivitas dan lalu lintas yang terjadi pada sebuah wilayah. Kepadatan yang terjadi pada radius dua (2) kilometer dari Kota Yogyakarta cenderung sama dengan kepadatan yang terjadi di dalam Kota Yogyakarta. (lihat Gambar 3. 2)



**Gambar 3. 2 Kota Yogyakarta dan Jangkauan Radius 2 Kilometer,
sumber: citra satelit, 2016**

Berdasarkan peta di atas maka, tapak yang diajukan berada di tepi Sungai Gajah Wong, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul dan di Kecamatan Mlati.



**Gambar 3. 3 Alternatif Site 1,
sumber: citra satelit, 2016**

Alternatif tapak pertama memiliki panjang keliling lahan 527 meter dan luas lahan 11,141 m² atau 1,14 hektar. Eksisting tapak adalah tanah kosong berbatasan langsung dengan Sungai Gajah Wong (barat), sawah (utara), pemukiman (timur), Jalan Kusumanegara (selatan). Mobilitas yang terjadi di Jalan Kusumanegara adalah mobilitas kendaraan yang datang dari Kota Yogyakarta menuju ke Kabupaten Sleman dan sebaliknya. Mobilitas cenderung ramai setiap

saat terutama karena tapak berseberangan dengan Kebun Binatang Gembira Loka. Lahan berbatasan dengan Kecamatan Kota Gede, Kota Yogyakarta.

Alternatif tapak kedua memiliki luas 20.000 m². Berada di Kecamatan Mlati, Sleman. Jarak Site terpilih 1 ke Kota Yogyakarta (Tugu Yogyakarta) adalah 2.3 km. Bisa ditempuh kurang dari 20 menit dengan kendaraan. Site terpilih 1 memiliki view sungai dan city scape berada di Jalan Jembatan Baru UGM.

Sedangkan site terpilih 2 berada 2.5 km dari pusat kota (Tugu Yogyakarta) ditempuh kurang lebih 15 menit. View yang tersedia adalah view sawah.



Gambar 3. 1 Site Terpilih 1, sumber: Citra Satelit, 2016

3.3.1. Kriteria Pemilihan Site

Terdapat beberapa kriteria dalam pemilihan site untuk Taman Festival Yogyakarta, kriteria ini didapatkan dari teori *Responsive Environment* (Bentley) yaitu:

1. *Permeability*, kedekatan dengan pusat-pusat kegiatan, ruas-ruas jalan yang ramai sehingga akses mudah, dapat diakses dari mana saja, baik dari jalan besar (kendaraan) maupun jalan lingkungan (jalan kampung).
2. *View*, memiliki pemandangan dengan potensi pemandangan alam maupun *city scape*.
3. *Legibility*, mudah dikenali dari sisi jalan, tidak sulit ditemukan.

4. Tingkat kebisingan dan tingkat polusi udara menengah, tidak terdapat industri dengan kegiatan yang memiliki polusi udara dan polusi suara.
5. Berada di antara lingkungan pemukiman maupun aktivitas yang terdiri dari berbagai jenis orang baik dari kategori gender dan umur.
6. Tapak luas, luasan tapak tersedia mampu menampung daerah terbangun dan daerah ruang terbuka hijau. Jika lingkungan sekitar bangunan sudah dipenuhi bangunan tinggi lainnya maka *landscape* pada area bangunan dapat digunakan sebagai *view* pula selain *view* dari tapak yang sudah ada.
7. Mudah menjangkau tempat-tempat wisata di Yogyakarta.

3.3.2. Scoring Site

Kriteria Scoring



Site Alternatif 1

Jalan Kusumanegara



Site Alternatif 2

Jalan Selokan Mataram Mlati

Kriteria Pemilihan Site	Bobot	Keterangan	Nilai	Keterangan	Nilai
Permeability	13	Site dapat diakses dari dua jalan. Jalan Selokan Mataram dan jalan lingkungan	$9 \times 13 = 117$	Site hanya dapat diakses dari 1 jalan utama	$6 \times 13 = 78$
View	15	View ke sungai. View dapat menjadi nilai tambah dan tantangan desain	$8 \times 15 = 120$	View tanah kosong (lapangan) dan perumahan warga	$6 \times 15 = 90$

Legibility	13	Site berada di pinggir Sungai, dekat dengan belokan sehingga mudah dapat mudah ditemukan.	8 x 13 = 104	Berada di pinggir jalan. Mudah dicari.	8 x 13 = 104
Kebisingan	13	Berada di ruas Jalan Kusumanegara dengan mobilitas cenderung ramai lancar.	7 x 13 = 91	Berada di jalan yang tidak terlalu ramai	8 x 13 = 104
Berada di lingkungan masyarakat	13	Di antara permukiman warga	8 x 13 = 104	Di antara permukiman warga kepadatan sedang	8 x 13 = 104
Mudah menjangkau tempat wisata	13	Berseberangan dengan Gembira Loka Zoo, berbatasan dengan Kec. Kota Gede, satu jalan lurus dengan Titik Nol KM.	9 x 13 = 117	2.5 km dari Tugu Yogyakarta	7 x 13 = 91
Lahan Luas	20	1,9	11 x 20 = 220	1,3 hektar	10x 20 = 200
		SITE 1	873/ 1340	SITE 2	771/1340

Dari hasil scoring di atas maka site yang terpilih adalah site 1, Jalan Kusumanegara, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul.

3.3.3. Kondisi Site Terpilih

Site berada di Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta. Akses menuju daerah wisata mudah seperti berseberangan dengan Kebun Binatang Gembira Loka dan satu jalan lurus dengan daerah Titik Nol KM Yogyakarta. Jalan Kusumanegara mudah dijangkau dari Bandara Adi Sucipto dan *Ringroad* Selatan, termasuk dalam jalan utama kota.



Gambar 3. 2 Peta Site 1, sumber : RDTRK Mlati, 2009-2028 Revisi 2013

Peruntukan tapak adalah pemukiman/lahan terbangun. Tapak memiliki view ke arah sawah (utara) dan ke arah sungai (barat) yang dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari desain Taman Festival. Lokasi tapak yang berada di sekitar pemukiman dapat menjadi nilai positif karena fungsi Taman Festival sebagai bagian dari kebutuhan kota sebagai tempat yang rekreatif.

Taman Festival adalah sebuah fasilitas kota yang mendukung kehidupan warga untuk bersosialisasi dan rekreasi meskipun tidak harus ke tempat wisata. Taman Festival dibangun di tengah-tengah pemukiman agar warga mampu merasa *sense of belonging* dari Taman Festival. Bahwa Taman Festival adalah untuk masyarakat bersama dan bukan hanya untuk mengadakan sebuah *event* tertentu. Sehingga Taman Festival bukan menjadi tempat yang eksklusif namun terbuka terhadap masyarakat karena hadir di tengah masyarakat.



Site merupakan peruntukan permukiman dengan KDB sebesar 40% - 60% dan KLB sebesar 1,9. Artinya luas ruang maksimal yang boleh dibangun adalah $60\% \times 1,9 \text{ m}^2 = 1,14 \text{ ha m}^2$ atau 11.400 m^2 dan luas keseluruhan lantai bangunan yang boleh dibangun adalah $19000 \text{ m}^2 \times 1.8 = 34.200 \text{ m}^2$.